

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada perkembangan era globalisasi saat ini, perusahaan diharapkan dapat mengembangkan modal yang dimiliki, sehingga dapat digunakan untuk kepentingan perusahaan secara maksimal. Modal sebuah perusahaan bersumber dari dalam maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam biasanya bersumber dari laba di tahan sedangkan pendanaan dari luar perusahaan biasanya bersumber dari kegiatan investasi.

Salah satu investasi yang sedang diminati oleh para investor saat ini adalah investasi pada pasar modal. Perusahaan dapat mengembangkan modalnya dengan cara menarik para investor yang ingin menanamkan investasinya melalui jual beli saham di pasar modal. Pasar modal sendiri menjadi sebuah industri yang bergerak sangat dinamis.

Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan sebagai alternatif untuk mengembangkan modal yang dimiliki karena pasar modal tersebut berisi para investor yang ingin melakukan penanaman modal (investasi). Bagi para investor yang sudah mengenal pasar modal, investor tersebut akan tertarik untuk melakukan investasi dengan kegiatan jual beli saham. Kegiatan jual beli saham dapat menghasilkan 2 (dua) *return* atau keuntungan yang diharapkan. Yang pertama, deviden yang merupakan keuntungan yang akan dibagi kepada para pemegang saham dan yang kedua, merupakan *capital gain*, yang merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham tersebut.

Salah satu analisis yang digunakan investor dalam menganalisis saham adalah analisis fundamental. Dimana analisis fundamental memfokuskan pada laporan keuangan perusahaan yang tujuannya untuk mendeteksi harga saham dengan nilai intrinsiknya. Pendekatan

fundamental memberikan dasar teoritis perhitungan nilai intrinsik yang dapat ditentukan berdasarkan faktor fundamental. Analisis fundamental untuk mengestimasi investasinya perubahan harga saham di masa yang akan datang dan memutuskan investasinya terhadap suatu saham. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa saham perusahaan berkinerja baik, sehingga perusahaan memiliki ekspektasi positif terhadap pertumbuhan harga saham.

Dari beberapa sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia penulis memilih sektor perkebunan sebagai objek penelitian. Dimana sektor perkebunan merupakan industri yang kemungkinan besar akan mengalami perkembangan dimasa depan, sebagaimana faktanya bahwa Indonesia merupakan negara agraris dan memiliki sumber daya alam yang berlimpah yang dapat menarik minat para investor dalam menanamkan modalnya. Dengan demikian, semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada sektor perkebunan, ini akan dapat meningkatkan harga saham. Penulis menyajikan tabel yang mencakup harga saham per triwulan selama periode 2014-2016 pada perusahaan sektor perkebunan.

Tabel 1.1
Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016

Harga Saham					
No	Kode	Tahun	Triwulan		
			I	II	III
1	AALI	2014	10.1000	10.1500	10.0200
		2015	10.0800	9.9100	9.7300
		2016	9.6600	9.6000	9.6700
2	BWPT	2014	7.0100	6.8800	6.0500
		2015	5.7900	5.8900	5.1800
		2016	5.4900	5.4000	5.3700
3	GZCO	2014	4.6700	4.6200	4.7300

		2015	4.7100	4.4300	4.4400
		2016	4.3500	4.3000	4.2660
4	JAWA	2014	5.9100	5.9100	5.5800
		2015	5.7900	5.4100	5.1900
		2016	5.1400	4.9500	7.6400
5	LSPI	2014	7.6700	7.5600	7.4400
		2015	7.2500	7.2100	7.3400
		2016	7.2800	7.4000	5.9700
6	PALM	2014	6.2000	6.1900	6.2900
		2015	6.4000	6.2300	6.1400
		2016	6.1200	6.1200	7.6300
7	SGRO	2014	7.7100	7.6600	7.5500
		2015	7.3900	7.1900	7.5400
		2016	7.5700	7.5500	6.7600
8	SIMP	2014	6.8500	6.6300	6.5400
		2015	6.3200	6.0000	6.0100
		2016	6.1500	6.2100	6.2400

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2017

Tabel 1.1 menunjukkan tentang perkembangan harga saham pada perusahaan sektor perkebunan per triwulan selama periode 2014-2016. Harga saham selama periode ini mengalami fluktuasi, hal ini dapat dipengaruhi baik oleh internal perusahaan berupa kondisi dan kinerja perusahaan maupun kondisi eksternal perusahaan. Faktor yang berasal dari kondisi internal perusahaan biasanya didasarkan pada informasi keuangan perusahaan antara lain laba per lembar saham, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas serta kebijakan pembagian deviden. Sedangkan faktor eksternal perusahaan yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kegiatan perekonomian dan kondisi dari bursa saham. Seperti yang kita lihat pada perusahaan Astra Agro Lestari Tbk tahun 2014 triwulan I, II dan III mengalami fluktuasi naik turun. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa yang paling mempengaruhi perubahan harga saham tersebut pada perusahaan sektor perkebunan.

Sehingga penulis terdorong untuk meneliti secara lebih spesifik dan menuangkan dalam skripsi yang berjudul: **“Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”**.

1.2 Batasan Masalah

Atas pertimbangan efisiensi, minat, keterbatasan waktu dan tenaga serta pengetahuan penulis, maka penulis melakukan beberapa batasan konsep terhadap penelitian yang akan diteliti, yaitu diantaranya:

1. Penelitian ini dibatasi hanya selama tiga (3) tahun terakhir pada perusahaan sektor perkebunan yaitu periode 2014-2016.
2. Indikator kinerja yang digunakan adalah *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti ini bermaksud untuk menguji kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio berupa: *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari: *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap perubahan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara simultan?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian:

Tujuan penelitian yang dituangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari: *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On*

Assets (ROA) terhadap perubahan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara simultan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis berupa pemahaman yang lebih mendalam lagi dan menambah wawasan mengenai pengaruh *price earning ratio*, *earning per share*, *return on equity* dan *return on asset* yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Progran Studi Ekonomi.

2. Bagi Investor maupun Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan para investor sebagai salah satu referensi dalam pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi sumber penelitian sejenis atau perbandingan dari penelitian yang ada.

4. Bagi Universitas HKBP Nommensen

Melihat sejauh mana penulis dalam menerapkan teori yang sudah didapat dalam bangku kuliah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Pasar Modal

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Capita Market pada dasarnya merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Yang diperjualbelikan dalam pasar modal berupa saham, obligasi, waran dan berbagai produk turunan (*derivatif*) seperti opsi.

Fahmi menyatakan bahwa: **“Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”**.¹

Menurut Horne dan Wachowicz: **“Pasar modal adalah pasar yang relatif berjangka panjang (lebih lama dari waktu jatuh tempo satu tahun) untuk berbagai instrument keuangan. Contohnya, obligasi dan saham”**.²

Sedangkan menurut Sundjaja dan Barlian: **“Bahwa pasar modal itu adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan jangka pendek”**.³

¹ Irham Fahmi, **Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar modal**, Edisi Pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta 2014, hal 305.

² James C. Van Horne dan John M. Wachowicz ,JR, **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan**, Edisi 12, Salemba Empat, Jakarta 2007, hal 322.

³ Ridwan S Sundjaja dan Inge Barlian, **Manajemen Keuangan**, Edisi Keempat, Literata Lintas Media, Jakarta 2003, hal 424.

Dalam pasar modal dikenal dua macam pasar, yaitu pasar primer dan pasar sekunder. Pasar primer adalah dimana sekuritas baru dijual dan dibeli untuk pertama kalinya. Artinya, penerbitan saham baru bagi masyarakat. Sedangkan pasar sekunder adalah pasar setelah berakhirnya pasar primer dan merupakan pasar bagi sekuritas lama (transaksi terjadi antara investor).

Pasar modal dapat berfungsi sebagai lembaga perantara (*immediates*), yaitu suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pemindahan dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*). Kegiatan di pasar modal ini mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal, investor sebagai pihak yang kelebihan dana dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* paling optimal.

Pasar modal juga dikenal dengan pasar saham (*the stock market*), karena yang diperjualbelikan lebih banyak saham daripada obligasi. Di pasar sahamlah nilai saham ditentukan dengan kata lain bahwa tempat ini sangat menentukan nilai perusahaan, seperti tujuan dari manajemen keuangan.

2.2 Saham

2.2.1 Pengertian Saham

Saham merupakan salah satu instrument pasar keuangan yang paling populer. Saham memiliki banyak definisi yang berbeda, bervariasi dan konvensional sampai yang lebih umum meskipun pada dasarnya artinya adalah sama.

Menurut Fahmi menyatakan bahwa saham (*stock*):

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.**

- b. **Kertas yang tercantum jelas nilai nominal, Nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.**
- c. **Persediaan yang siap untuk dijual.**⁴

Menurut Silaban dan Siahaan bahwa: **“Saham adalah bukti penyertaan modal atau kepemilikan seseorang atau lembaga pada sebuah perusahaan.”**⁵

Menurut Sudana bahwa: **“Saham merupakan alternatif sumber dana jangka panjang bagi suatu perusahaan.”**⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga berwujud selembur kertas yang menunjukkan kepemilikan seseorang atas sebuah perusahaan yang bersifat jangka panjang. Ketika seseorang melakukan investasi pada sebuah perusahaan maka orang tersebut sudah termasuk menjadi pemilik atas perusahaan itu. Orang tersebut melakukan investasi demi mendapat keuntungan dimasa yang akan datang berupa deviden. Deviden adalah keuntungan perusahaan yang dibagi perusahaan kepada pemegang saham setelah dikurangi dengan pajak dan laba ditahan. Menurut Fahmi, selain mendapat deviden pemegang saham juga memperoleh keuntungan sebagai berikut:

1. **Memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.**
2. **Memperoleh capital gain, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut di jual kembali pada harga yang lebih mahal.**
3. **Memiliki hak suara bagi pemegang saham.**
4. **Dalam pengambilan kredit perbankan, jumlah kepemilikan saham yang dimiliki dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung jaminan tambahan. Dengan tujuan untuk membuat lebih yakin pihak penilai kredit dalam melihat kemampuan calon debitur.**⁷

Selain keuntungan tadi, saham juga memiliki resiko yaitu tidak dibayarkan deviden atau mengalami *capital loss*. Deviden dapat dibayar apabila perusahaan mendapat laba bersih. Tetapi

⁴Irham Fahmi, **Op. cit**, hal 323

⁵Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan**, Edisi Kedua, Universitas HKBP Nommensen, Medan 2015, hal 215

⁶I Made Sudana, **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Edisi Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta 2015, hal 99

⁷ Irham Fahmi, **Op. cit**, Hal 328

perusahaan yang tidak membayar deviden selama tiga tahun berturut-turut akan mendapatkan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu sahamnya akan di-*delist* atau dikeluarkan dari pencatatan bursa efek. Saham yang di-*delist* tidak dapat diperdagangkan di bursa tetapi dapat diperdagangkan diluar bursa dengan konsekuensi tidak terdapat patokan harga yang jelas.

2.2.2 Jenis-jenis Saham

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang dikenal kalangan umum, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferen stock*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Menurut Silaban dan Siahaan: **“Saham biasa (*Common Stock*) adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak kepemilikan atas asset-asset perusahaan”**.⁸

Menurut James dan John: **“Saham biasa adalah sekuritas yang menunjukkan posisi kepemilikan (dan resiko) terakhir atas suatu perusahaan”**.⁹ Saham biasa merupakan sumber keuangan utama yang harus ada pada suatu perusahaan *go public* dan merupakan surat berharga yang paling umum dan dominan diperdagangkan di Bursa Efek. Saham biasa memberikan hak atas deviden bagi pemiliknya, tetapi deviden tersebut dibayarkan ketika perusahaan memiliki laba yang cukup karna setiap tahun laba itu selalu berubah-ubah. Meskipun tidak memperoleh laba atau pendapatan yang tetap, investor dapat memanfaatkan fluktuasi harga saham untuk memperoleh keuntungan selisih harga (*capital gain*).

Jenis-jenis saham biasa:

1. *Blue Chip-Stock* (Saham Unggulan)

⁸ Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Op.cit**, hal 218

⁹ James C. Van Horne dan John M. Machowicz, JR, **Op.cit**, hal 372

Saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas. Contoh saham-saham IBM dan *Du Pont*.

2. *Growth Stock*

Saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain, dan karenanya mempunyai PER yang tinggi.

3. *Defensive Stock*

Saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar.

4. *Cyclical Stock*

Sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.

5. *Seasonal Stock*

Perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.

6. *Speculative Stock*

Saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif.

2. Saham Preferen

Saham preferen memiliki fitur yang sama dengan hutang atau obligasi dalam beberapa hal dan dengan saham biasa (*ekuitas*) dalam hal lainnya.

Menurut Fahmi: **“Saham preferen (*preffered stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan)”**.¹⁰

Menurut Shim and Siegel: **“*Preffered stock may b issued when the cost of common stock is high. Preffered stock is a more expensive way to raise capital than a bond issue because the dividend payment is not tax-deductible*”**.¹¹

Menurut Sundjaja dan Barlian: **“Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bias menghasilkan pendapatan tetap, tetapi bisa juga tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor”**.¹² Saham preferen juga memiliki hal yang serupa dengan obligasi yaitu tidak memiliki hak suara atas manajemen perusahaan. Perusahaan dapat menahan pembayaran deviden saham preferen, tidak ada kewajiban tertulis untuk membayar deviden tersebut. Ketika perusahaan berturut-turut tidak membayar deviden, maka perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut.

2.2.3 Harga saham

Menurut Sunariyah dalam Pratiwi:

“Harga saham diartikan sebagai harga pasar (*market value*) yaitu harga yang terbentuk dari mekanisme pasar modal. Harga saham dipasar sekunder akan bergerak sesuai dengan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham tersebut. Tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual mengenai kondisi internal dan eksternal”.¹³

Harga saham yang semakin tinggi akan memberikan keuntungan yaitu berupa *capital gain* yaitu selisih harga jual dengan harga beli saham dan harapan pembagian deviden yang

¹⁰ Irham Fahmi, **Op.cit**, hal 324

¹¹Jae K.Shim & Joel G. Siegel, **Finansial Management, Third Edition**,The McGraw: Hill Companies, 2007, hal 374

¹² Ridwan S Sundjaja dan Inge Barlian, **Op.cit**, hal 436

¹³ Anggun Diyah Pratiwi, **“Analisis CR,DER,ROI,EPS dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham”**, **jurnal Ilmu dan Riset Manajemen**,vol 6, No 5, Mei 2017 Surabaya, hal 4.

relatif besar bagi investor. Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan dan penawaran atas saham yang berfluktuasi tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Apabila permintaan saham meningkat, maka harga saham cenderung naik, sedangkan apabila penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Setelah mengetahui arti dari saham dan harga saham, ada beberapa factor yang mempengaruhi harga saham. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham:

1. Laba per lembar saham

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara mempengaruhi laba perusahaan, Hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan.

3. Jumlah kas deviden yang diberikan

Kebijakan pemberian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai

salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat, maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Fahmi: **“Laporan Keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”**.¹⁴

Menurut Brigham dan Houston bahwa: **“Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya yang merupakan asset-asset yang**

¹⁴ Irham Fahmi, *Op.cit*, hal 29

berada dibalik angka tersebut”.¹⁵ Laporan keuangan juga merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu (biasanya ditunjukkan dalam periode atau siklus akuntansi), yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan catatan atas laporan keuangan
5. Laporan arus kas

2.3.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir bahwa: **“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.**¹⁶

Berikut ini beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dimana rasio tersebut juga dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Price Earning Ratio

Menurut Brigham dan Daves: ***“The price earning ratio shows how much investors are willing to pay per dollar of reported profits”.***¹⁷ Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang lebih mahal. Bagi investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) maka

¹⁵ Brigham dan Houston, **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**, Edisi 10, salemba Empat, Jakarta 2006, hal 44

¹⁶ Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi Kedua, Prenada Media Group, Jakarta, 2009, hal 93

¹⁷ Eugene F.Brigham & Phillip R. Daves, ***Intermediate Financial Management***, Eighth Edition, South-Western Thomson, 2004,hal 241

pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham).

Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{harga saham}}{EPS}$$

2. *Earning Per Share*

Menurut Tandelilin: **“Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan”**.¹⁸ Semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham tinggi juga, dan semakin besar laba yang dibagikan akan meningkatkan minat para investor dan calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, dengan semakin tingginya akan permintaan saham perusahaan tersebut maka harga saham tersebut akan meningkat juga.

Rasio ini dihitung dengan:

$$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

3. *Return On Equity*

Menurut Sudana: **“Return on equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan”**.¹⁹ Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE yang tinggi akan menarik minat para investor dan calon investor untuk membeli saham

¹⁸ Eduardus Tandelilin, **Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio**, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta 2012, hal 141

¹⁹ I Made Sudana, **Op.cit**, hal 25

perusahaan tersebut, dengan semakin banyaknya permintaan akan saham perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan itu akan meningkat juga.

Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{ROE} = \frac{\text{lababersih}}{\text{modal}} \times 100\%$$

4. Return On Asset

Menurut Sudana: **“ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.**²⁰

Ratio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{lababersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Zulia Hanum pada tahun 2009 menguji pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008.²¹ Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS). Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham, *earning per share* berpengaruh signifikan dan

²⁰ Ibid. hal 25

²¹ Zulia Hanum, **“Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011”**, *Jurnal Manajemen & Bisnis*, vol 8, No 2, April 2009 Surabaya.

positif terhadap harga saham, sementara *return on asset* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Gerald Edsel Yermia Egam pada tahun 2017 menguji pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net margin profit* (NPM) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.²² Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM) dan *earning per share* (EPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* dan *return on equity* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham sedangkan *net profit margin* memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham dan *earning per share* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

2.5 Hubungan Antara PER, EPS, ROE, dan ROA terhadap Harga Saham

2.5.1 Pengaruh PER terhadap Harga saham

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan seberapa besar pertumbuhan laba yang diharapkan akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *price earning ratio* (rasio terhadap harga laba) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham), sehingga PER menunjukkan perbandingan antara harga saham suatu perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki PER yang tinggi juga. Semakin tinggi Rasio PER menandakan bahwa investor memiliki harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan, sehingga investor bersedia membayar mahal untuk pendapatan per saham tertentu. PER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan laba, maka semakin tinggi

²² Gerald Edsel Yermia Egam, "Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015", *Jurnal EMBA*, vol 5, No 1, Maret 2017 Universitas Sam Ratulangi Manado.

PER semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modal di suatu perusahaan sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkat.

2.5.2 Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. EPS memberikan gambaran mengenai jumlah atau besarnya keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. Dalam hal ini EPS akan sangat membantu investor karena, informasi EPS bisa menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Karena EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi EPS menunjukkan semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

2.5.3 Pengaruh ROE terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin besar ROE, menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan semakin kuat karena return semakin besar. Dengan adanya return yang semakin besar maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham tersebut.

2.5.4 Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) adalah salah satu alat untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh aktiva yang tersedia di dalam perusahaan dengan melihat seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan atas sejumlah investasi yang telah ditanamkan. Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada pemegang saham dan minta para calon investor untuk

menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang saham akan mendapat keuntungan dari deviden yang diterima semakin meningkat. Dengan demikian akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jika permintaan saham semakin banyak, maka harga saham perusahaan akan meningkat juga.

2.6 Kerangka Berpikir

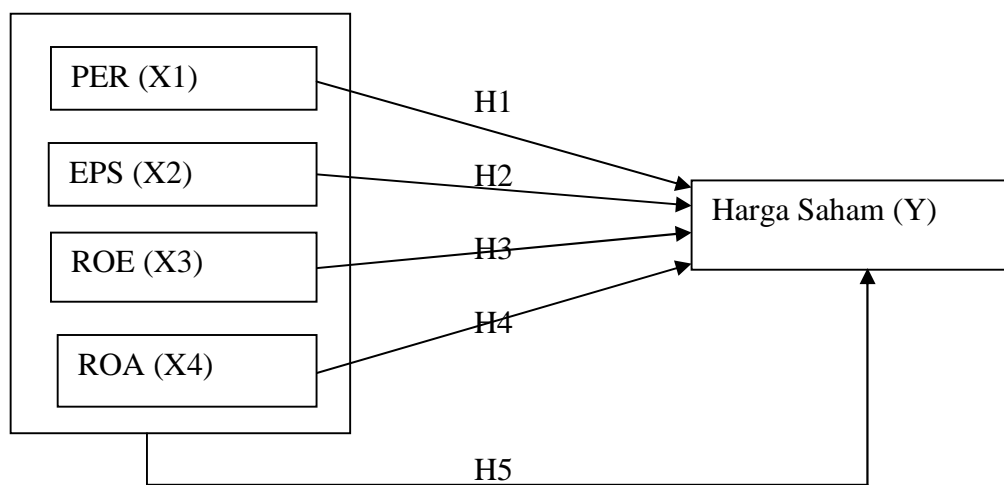
Informasi kinerja keuangan dalam laporan keuangan banyak memberi manfaat bagi pengguna apabila laporan tersebut dianalisis lebih lanjut sebelum dimanfaatkan sebagai alat bantu membuat suatu keputusan. Untuk mengetahui seberapa baik kinerja suatu perusahaan, seorang investor perlu menganalisis laporan keuangan perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan harga saham perusahaannya yang beredar. Selain itu naiknya harga saham dipengaruhi oleh adanya permintaan dan penawaran dipasar.

Beberapa penelitian yang dilakukan, salah satunya penelitian Zulia Hanum (2009) tentang pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI memberikan kesimpulan bahwa *return on asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *return on equity* (ROE) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan *earning per share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

Penelitian Gerald Edsel (2017) tentang pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan yang bergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh

terhadap harga saham dan *net profit margin* (NPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan yang berupa analisis rasio sangat dibutuhkan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan harga saham perusahaan yang beredar. Secara sistematis, kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

Dilihat dari gambar 2.1 yaitu pada kerangka berpikir diatas, penelitian ini memiliki 5 variabel, yaitu 4 variabel independen dan satu variable dependen. Variable independen yang digunakan adalah *Price earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Return On Asset*. Sementara itu, variable dependen yang digunakan adalah Harga Saham.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3. *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
4. *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
5. *Price Earning Ratio, Earning Per Share, Return On Equity* dan *Return On Asset* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Agar dapat mengatasi terjadinya penyimpangan pada penyusunan skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada pengaruh *Price Earning Share*, *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Mudrajad Kuncoro, “ **Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dalam satuan skala numeric (angka)**”.²³

Menurut jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung dari subjek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor perkebunan pada tahun 2014-2016 yang diperoleh dari website www.idx.co.id.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, kepustakaan yang berupa buku, jurnal dan website. Dokumentasi yang didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

²³Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**, Edisi 4, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2013, hal 239

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 16 perusahaan. Berikut adalah nama-nama perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada table 3.1.

Tabel 3.1
Jumlah perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016.

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	09-Des-1997
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	10-Mar-2013
3	BWPT	Eagle Plantations Tbk (d.h BW Plantation Tbk).	27-okt-2009
4	DNSG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	14-jun-2013
5	GOLL	Golden Plantation Tbk.	23-des-2014
6	GZCO	Gozco Plantation Tbk.	15-mei-2008
7	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.	30-mei-2011
8	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk.	05-jul-1996
9	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.	16-jan-2013
10	PALM	Provident Agro Tbk.	18-okt-2012
11	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	18-jun-2007
12	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	
13	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.	20-Nov-1992
14	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	12-Des-2013
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	14-Feb-2000
16	UNSP	Bakrie Sumatra Plantation Tbk.	06-Mar-1990

Sumber: www.sahamok.com

Menurut Kuncoron bahwa: **“Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian”**.²⁴ Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian

²⁴ **Ibid.** hal 122.

ini adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti.

Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis.

Adapun kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah memiliki saham aktif selama periode penelitian dan perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan secara triwulan yang lengkap pada tahun 2014-2016.

Setelah dipilih kriteria yang sudah ditetapkan di atas maka didapatkan 8 perusahaan sebagai sampel untuk 3 tahun pengamatan (2014-2016) yang tercantum pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sektor Perkebunan yang dijadikan Sampel pada tahun 2014-2016.

No	Kode	Nama Emiten
1	AAI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	BWPT	Eagle Plantations Tbk. (d.h BW Plantation Tbk).
3	GZCO	Gozco Plantation Tbk.
4	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
5	LSPI	PP London Sumatera Indonesia Tbk.
6	PALM	Provident Agro Tbk.
7	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
8	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.

Sumber: www.sahamok.com

3.5 Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini digunakan dua macam variabel yakni variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. Variabel Independen (Bebas)

Menurut Sugiyono “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”.²⁵

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Return On Asset*. Variabel independen disimbolkan dengan “X₁” (*Price Earning Ratio*), “X₂” (*Earning Per Share*), “X₃” (*Return On Equity*), “X₄” (*Return On Asset*).

2. Variabel Dependen (Terikat)

Menurut Sugiyono bahwa: “ Variabel terikat merupakan dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”²⁶ Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, dimana variabel dependen disimbolkan dengan “Y”.

Tabel 3.3
Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Operasionalisasi	Indikator	Skala
----------	------------------	-----------	-------

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitati dan R&D*, Alfabeta, Bandung 2011, hal 39.

²⁶ *Ibid.* hal 39.

<i>Price Earning Ratio (X1)</i>	Rasio untuk mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan.	$PER = \frac{\text{harga saham}}{EPS}$	Rasio
<i>Earning Per Share (X2)</i>	Rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{jlh saham beredar}}$	Rasio
<i>Return On Equity (X3)</i>	Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.	$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$	Rasio
<i>Return On Asset (X4)</i>	Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.	$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$	Rasio
Harga Saham (Y)	Sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan	Harga Saham	Rasio

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang dikumpulkan dan termasuk pengujiannya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang merupakan data angka atau numerik. Jadi analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan program *Statistical Package Sosial Sciences* (SPSS). Dari hasil operasional yang akan diuji, nilai variabel tersebut dimasukkan dalam program SPSS.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai: rata-rata (*mean*), standart deviasi, maksimum, dan minimum.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Mengingat metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan data penelitian yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sehingga penggunaan model regresi linier berganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Menurut Supriyadi bahwa: **“Uji normalitas digunakan untuk mengetahui suatu populasi atau suatu data dapat dilakukan dengan analisis grafik”**.²⁷ Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram dan normal *probability* plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Bila nilai signifikan $> 0,05$ berarti distribusi data tidak normal, sebaliknya bila nilai signifikan $< 0,05$ berarti distribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

²⁷ Edy supriyadi, **SPSS+Amos Perangkat Lunak Statistik**, In Media, Jakarta,2014, hal 59

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Menurut Supriyadi bahwa: **“Uji multikolinieritas adalah betuk pengujian bahwa seluruh variabel independen harus terbebas dari multikolinieritas atau dengan kata lain antara independen dan variabel tidak terdapat hubungan yang kuat”**.²⁸ Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar sesama variabel bebas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Supriyadi bahwa: **“Uji heteroskedastisitas asumsi dimana dalam regresi berganda varians dari residual tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematis seiring dengan berubahnya nilai variabel independen”**.²⁹ Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai

²⁸ Ibid. hal 59

²⁹ Ibid. hal 60

ukuran (kecil, sedang, besar). Cara pengujian bisa menggunakan dengan uji korelasi *rank spearman* atau menggambar atau plot antara variabel residual dengan prediksi.

4) Uji Autokorelasi

Menurut Supriyadi bahwa: **“Uji autokorelasi adalah nilai variabel dependen tidak mempunyai hubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya”**.³⁰ Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penggunaan program SPSS bertujuan untuk mendeteksi adanya *problem* autokorelasi adalah dengan melihat sasaran Durbin Watson.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Analisis Regresi Berganda

Menurut Supriyadi bahwa: **“Regresi berganda adalah hubungan antara satu dependen variabel dengan lebih satu independen variabel”**.³¹ Dalam hal ini untuk variabel independennya adalah harga saham dan variabel dependennya ada 4 yaitu PER, EPS, ROE, dan ROA.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan dari variabel dependen terhadap variabel independen maka digunakan model regresi berganda, yang rumusnya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

³⁰ **Ibid.** hal 60

³¹ **Ibid.** hal 66

Dimana:

Y = Variabel dependen yaitu harga saham

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi, yaitu peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X_1, X_2, X_3, X_4

X_1 = PER

X_2 =EPS

X_3 =ROE

X_4 =ROA

e = Error

3.7.2 Uji Signifikan

Uji signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara bersama-sama (serentak) maupun parsial dilakukan dengan menggunakan uji statistik t dan uji statistik F.

1) Uji t (uji secara parsial)

Tujuan dari uji statistik t yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Kriteria pengujian t adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Uji F (uji secara serentak)

Tujuan dari uji statistik F yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Tingkat pengujian F adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Apabila nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) diukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berada pada kisaran nol sampai satu. Nilai R^2 mendekati nol artinya adalah bahwa variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas (kecil), sedangkan nilai R^2 mendekati satu berarti variasi variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Rumus untuk menghitung R^2 adalah:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

Dimana:

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKT = Jumlah Kuadrat Total